

# **Analisis Terhadap Migran Sirkuler Di Kota Surabaya**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Angga Erlando  
105020113111001**



**KONSENTRASI EKONOMI SUMBER DAYA  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### **Analisis Terhadap Migran Sirkuler di Kota Surabaya**

Yang disusun oleh :

Nama : Angga Erlando  
NIM : 105020113111001  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Januari 2014

Malang, 24 Januari 2014

Dosen Pembimbing,



**Devanto Shasta Pratomo, SE., MSi., MA., Ph.D.**  
**NIP. 19761003 200112 1 003**

**Analisis Terhadap Migran Sirkuler di Kota Surabaya**  
**Angga Erlando**  
**Devanto Shasta Pratomo, SE., MSi., MA., Ph.D.**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang**  
**Email : [erlandogo@ymail.com](mailto:erlandogo@ymail.com) / [ndoand@gmail.com](mailto:ndoand@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Fenomena migrasi sebagai bentuk mobilitas penduduk telah menjadi budaya tersendiri di Negara Indonesia. Salah satu tempat menarik yang dijadikan tujuan bermigrasi adalah Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia. Sehingga penelitian ini mencoba fokus pada realita migrasi di Kota Surabaya yang terspesifikasi pada migran sirkuler. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui karakteristik migran sirkuler yang sifatnya tidak menetap (ulang-alik) dan para migran yang pulang dalam tempo mingguan/bulanan (menetap). Sementara tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor pembeda yang mempengaruhi migrasi sirkuler yang sifatnya harian (ulang-alik) dengan yang sifatnya pulang secara mingguan/bulanan.

Melalui 11 (sebelas) faktor yang diambil sebagai variabel independen, maka kedua variabel ini dibedakan kedalam dua kelompok. Kelompok pertama berdasarkan karakteristik ekonomi : upah, pekerjaan sektor jasa, pekerjaan sektor perdagangan, pekerjaan sektor industri, dan jarak. Kelompok kedua berdasarkan karakteristik demografi : status dalam keluarga, status pernikahan, jenis kelamin, jenjang pendidikan, umur, dan daerah asal. Melalui data sekunder yang diambil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012. Data tersebut diolah pada probit dan sebagai pembandingnya menggunakan LPM (Linear Probability Model) melalui operasi software Stata 10.

Secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa yang memiliki kecenderungan untuk menentukan minat atau keputusan melakukan migrasi sirkuler secara ulang alik/harian/tidak menetap adalah variabel pekerjaan disektor jasa, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan daerah asal (perkotaan) karena memiliki koefisien positif dan signifikan. Sementara kecenderungan untuk melakukan migrasi dengan ada proses menetap (mingguan/bulanan) pulang, lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, dan umur, karena adanya koefisien negative secara signifikan. Sisanya variabel upah, pekerjaan disektor perdagangan, dan jenis kelamin memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap penentuan keputusan untuk melakukan migrasi entah yang sifatnya tidak menetap/ulang-alik/harian/ maupun yang sifatnya menetap (mingguan/bulanan) pulang.

Kata kunci : Mobilitas, Kecenderungan, Migrasi Sirkuler Ulang-Alik, Migrasi Sirkuler Menetap.

**A. LATAR BELAKANG**

Fenomena migrasi ini sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi. Walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut, telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro dalam Purnomo, 2009:85).

Todaro dalam Puspitasari (2010) mengenai "*A Theory of Migration*" juga memberi anggapan bahwa adanya kemauan untuk berpindah tempat (migrasi) adalah karena motif ekonomi. Hal ini wajar terjadi karena adanya ketimpangan antar daerah atau pemerataan yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Maka tendensi kebanyakan orang, akan memilih pergi ke kota dengan berbagai daya tarik dan nilai tawar yang relatif diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kaum migran walaupun sifatnya masih semu sekalipun. Secara berkelanjutan pada dasarnya hal ini akan memberikan dampak-dampak negatif pada daerah tujuan (kota).

Kota sebagai tujuan migrasi utama memang memegang peranan penting di dalam perkembangan masyarakat. Kota menjadi semacam wadah kegiatan manusia, tidak dapat dihindari bahwa kota berubah setiap waktu baik dari segi ukuran besar, struktur, serta peran vitalnya. Secara alamiah, perubahan ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam berbagai hal. Fenomena migrasi dari desa ke kota ini dapat mudah kita jumpai di berbagai kota besar. Lebih spesifiknya lagi adalah fenomena menarik terjadinya migrasi yang cukup besar menuju salah satu kota maju di Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, dengan predikat sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur dan sekaligus sebagai pusat berbagai kegiatan vital perekonomiannya.

Adanya posisi strategis dan infrastruktur yang mendukung majunya peradaban Kota Surabaya menjadikan Kota Surabaya menjadi salah satu kota terbaik di Indonesia, bahkan terkadang disebut kota ke dua setelah Kota Jakarta (Ibukota Negara Indonesia) yang dikunjungi banyak migran. Posisi geografis sebagai permukiman pantai, menjadikan Kota Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Selain itu saat membaca dan memahami RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Surabaya Tahun 2010-2015, terdapat penjelasan bahwa kota terbesar di Provinsi Jawa Timur ini memiliki perkembangan ekonomi yang relatif tinggi dibanding pertumbuhan rata-rata Nasional (5,74 persen) maupun Jawa Timur (5,90 persen) pada tahun 2006 – 2010. Pertumbuhan ekonomi ini lebih didorong oleh pertumbuhan sektor tersier khususnya pertumbuhan di sektor perdagangan, jasa dan komunikasi yang pertumbuhan rata-ratanya berkisar antara 6 persen hingga 7 persen per tahun.

Keadaan ini memberikan sebuah daya tarik bagi kaum pendatang atau migran dari daerah lain untuk kemudian mengunjungi Kota Surabaya dan menangkap peluang kerja yang ada dari berbagai sektor. Kebanyakan mereka adalah migran yang masih dalam lingkup kabupaten/kota di Jawa Timur. Keadaan yang menarik inilah, hingga membuat peneliti terdorong untuk kemudian mendalami karakteristik dan alasan atau faktor-faktor apa saja yang mendorong, memilih dan melakukan migrasi dari tempat asal, melalui spesifikasi penelitian pada migran yang tidak menetap dan tidak menjadi penduduk Kota Surabaya dengan sebutan "Migrasi Sirkuler". Kiranya migrasi sirkuler juga menjadi daya tarik peneliti sebab fenomena kepulangan migran ke tempat asal dalam bentuk harian, beberapa minggu bahkan beberapa bulan sekali pulang (migrasi sirkuler) memiliki beberapa *point of interest criteria* (kriteria menarik), berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan niatan migrasi yang biasanya dihadapkan pada perkara biaya, motif ekonomi, dan faktor-faktor lainnya. Penelitian terdahulu

Dengan penjelasan yang dijabarkan di atas, maka pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik migran sirkuler yang bekerja di Kota Surabaya ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang membedakan minat migrasi sirkuler dengan *type* kepulangan ulang alik (langsung/satu hari pulang), dan migrasi sirkuler yang menetap (dengan *type* kepulangan mingguan/bulanan) di Kota Surabaya?

## B. KAJIAN PUSTAKA

Munir (1981) dalam buku Dasar-Dasar Demografi, mengungkapkan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi juga sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain, walaupun dalam beberapa kasus ada juga yang tidak menetap (non-permanen).

Ada 2 (dua) dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi tertentu yang ditentukan dalam sensus penduduk. Sementara dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar propinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern. Perpindahan lokal yaitu perpindahan dari satu alamat ke alamat lain atau dari satu kotake kota lain tapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara misalnya dalam satu Provinsi.

Memahami beberapa kajian yang disebutkan berkaitan dengan migrasi, Villantina (2008) menelaah bahwa konsep migrasi sirkuler dapat dibenarkan sebagai wujud mobilitas yang jenisnya dibagi sebagai berikut :

1. Migrasi sirkuler ulang-alik (*commuter*), yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke daerah lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya (pulang pada hari yang sama).
2. Migrasi sirkuler dengan menetap, yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan. Mobilitas penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang enam bulan. Migran sirkuler ini jika dilihat dari karakteristik gerak dan kepulangannya kembali ke daerah asal, maka dapat dibagi ke dalam migrasi ulang-alik (harian), migrasi mingguan/bulanan. Artinya jenis migrasi sirkuler ini para migrannya akan pulang dalam waktu satu hari itu saja (berangkat pagi-pulang sore), atau pulang dalam waktu tertentu yang tidak terlalu lama seminggu, sebulan, atau beberapa bulan sekali (< dari enam bulan).

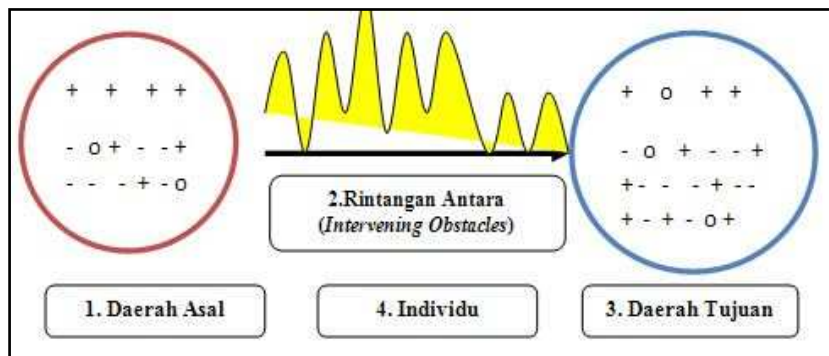
### Teori Migrasi Menurut Everet S Lee

Teori migrasi menurut Everett S. Lee dalam Purwanto, 2007 : 17, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Sebab terdapat daya tarik dan tawar pada masing-masing daerah khususnya daerah perkotaan. Berikut adalah gambar dari perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut dengan keterangan (+) adalah faktor dimana kebutuhan dapat terpenuhi, (-) adalah faktor dimana kebutuhan tidak dapat terpenuhi, (o) adalah faktor netral, menurut Everett S. Lee :

Gambar 1 Faktor-faktor Determinan Mobilitas Penduduk Menurut Everett S. Lee



Sumber : Everett S. Lee dalam Purwanto (2007)

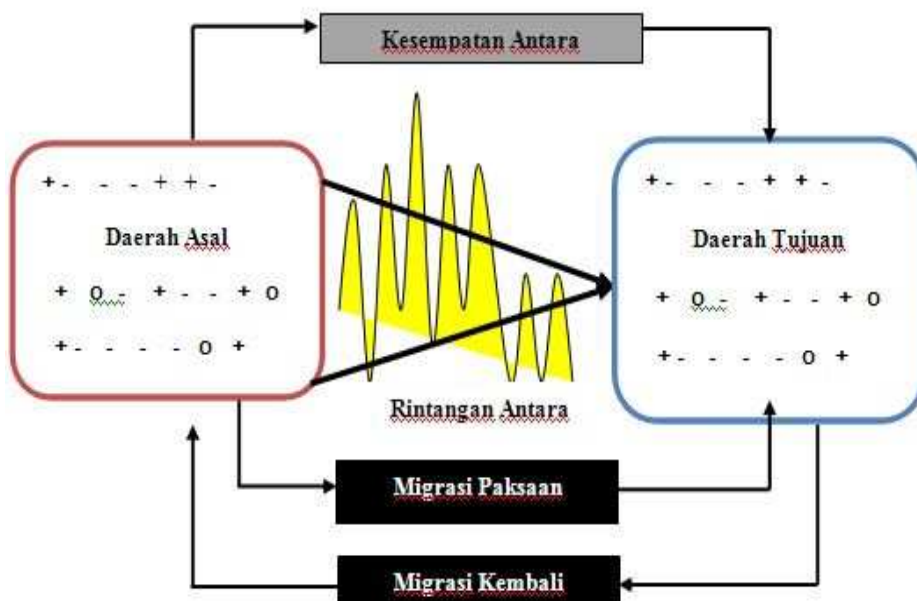
Lee juga menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya adalah ongkos untuk pindah atau terbatasnya sarana transportasi. Selain itu faktor individu juga penting karena dialah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah serta dialah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah ini atau tidak. Menurut Lee dalam Khotijah, 2008:27, proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor yaitu : (a) faktor individu; (b) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (*time lag*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa; (c) Faktor di daerah tujuan, seperti :

tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam; (d) rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota. Selain itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini disebut dengan nol (0). Diantara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri. Hingga kemudian keadaan atau kondisi ini juga akan menstimulus individu untuk memberikan efek dan pengaruh pula pada daerah yang menjadi tujuan migrasi.

### Teori Migrasi Menurut Robert Norris

Robert Norris dalam Puspitasari (2010) kemudian menambahkan tambahan tiga komponen dari pendapat Lee, yaitu migrasi kembali, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (*force migration*). Norris berpendapat bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting. Dapat dikatakan bahwa penduduk migran adalah penduduk yang bersifat *bi local population*, yaitu dimanapun mereka bertempat tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal. Apalagi jika faktor-faktor keluarga dan harta benda yang ditinggalkan memberikan pengaruh tersendiri pada para migran, maka sewajarnya yang kajian yang dikemukakan oleh Robert Norris benar adanya. Sehingga untuk melihat secara lebih jelasnya berkaitan dengan determinan mobilitas penduduk yang dibuat oleh Robert Norris (1972), maka dapat dilihat pada sajian gambar 2 sebagai berikut :

Gambar 2. Faktor-Faktor Detirminan Mobilitas Penduduk



Sumber : Robert E. Norris dalam Puspitasari (2010)

Dalam diagram Norris wilayah antara daerah asal dan daerah tujuan dapat merupakan wilayah kesempatan antara (*intervening opportunities*). Sebagai contoh kabupaten Sidoarjo dapat menjadi wilayah kesempatan antara yang terletak antara Kabupaten Pasuruan dengan Kota besar seperti Surabaya. Surabaya dalam meningkatkan pembangunannya terbentur pada kekurangan lahan, karena itu perkembangan beberapa pembangunan terutama industri ”meluber” atau meluap ke Kabupaten Sidoarjo. Sebagai akibat di Kabupaten Sidoarjo terjadi perubahan tata ruang, daerah pertanian berubah menjadi kawasan industri, permukiman, dan prasarana kota.

Kemudian secara lebih kompleks dan mendalam terdapat pula rintangan antara yang didalamnya mencakup hambatan dan gejala pengganjal untuk melakukan migrasi, yang sifatnya entah itu kembali ke daerah asal atau untuk menentukan minat melakukan migrasi. Sehingga dalam konteks ini rintangan antara juga dapat dimaknai sebagai sesuatu diantara 2 daerah (daerah asal dan daerah tujuan) yang bisa saja memberikan pengaruh signifikan dalam menentukan migrasi,

seperti : jarak, umur, pendidikan, kekayaan yang ditinggalkan di daerah asal ( kepemilikan lahan), faktor keluarga, ataupun hal pendorong lain dari dalam diri migran (internal), maupun dari luar (eksternal), dan lainnya.

Lebih lanjut, kaitannya dengan hal tersebut rintangan antara ini akan memberikan korelasi terhadap fenomena terjadinya “migrasi paksaan” (*forced migration*). Migrasi paksaan ini dapat dimaknakan sebagai fenomena yang mengalami peningkatan signifikan saat ini, karena berbagai faktor, misalnya : semakin lebarnya kesenjangan antar penduduk kaya dengan penduduk miskin baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Dimana dalam fenomena kesenjangan ini, yang kaya menjadi kelompok minoritas, mempunyai banyak keleluasaan dan pilihan (*space of flows*) untuk bepergian. Namun di sisi lain, kaum mayoritas yaitu mereka yang miskin terpaksa dengan situasi dan kondisi yang ada mengambil resiko untuk melarikan diri dari “ketidaknyamanan kondisi asal” (“*the discomforts of localised existence*”). Kemudian fenomena adanya bencana alam, kondisi daerah asal yang memaksa untuk bermigrasi dengan iklim ekonomi yang tidak kondusif dan lapangan dengan persaingan tinggi, situasi dan kondisi intern (faktor tuntutan dalam keluarga), dan berbagai hal lainnya sehingga memberikan potret migrasi yang tidak berdasarkan kesukarelaan (*voluntary migration*), namun lebih cenderung pada aspek situasi dan kondisi yang ada pada migran.

### **Teori Migrasi Menurut E.G Revenstein**

Migrasi bukan lagi hal yang tidak dibahas secara lokal. Dalam pembahasan masalah migrasi diperlukan teori-teori yang terkait untuk lebih mendalami seperti apakah migrasi itu. Terdapat banyak pendapat dari tokoh-tokoh penemu teori migrasi antara lain menurut E.G Ravenstein dalam Sanis, 2010 : 30, terdapat tujuh teori penggenerasian dari migrasi yakni, (a) migrasi dan jarak yang artinya banyak migran pada jarak yang dekat dan migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting, (b) migrasi bertahap yang artinya adanya arus migrasi yang terarah dan adanya migrasi desa-kota, kota kecil-kota besar, (c) arus dan arus balik yang artinya setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, (d) adanya perbedaan desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi, (e) wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria, (f) teknologi dan migrasi yang artinya bahwa teknologi menyebabkan migrasi meningkat, (g) motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

### **Teori Migrasi Menurut Ahli Sosiologi**

1. Menurut Michael P.Todaro dalam Yustika, 2000:166 ketidakseimbangan struktural desa dan kota dianalisa dari dua sudut,yaitu :
  - a. Dari sisi penawaran (*supply*), karena terjadi perpindahan penduduk terus-menerus maka akan terjadi arus urbanisasi yang berlebihan sehingga meningkatkan pertumbuhan penduduk perkotaan, yang pada akhirnya cenderung untuk menambah jumlah penawaran tenaga kerja di perkotaan. Sedangkan persediaan tenaga kerja di pedesaan semakin menipis.
  - b. Dari sisi permintaan (*demand*), disini penciptaan tenaga kerja di perkotaan lebih sulit dan mahal daripada penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan, karena adanya kebutuhan terhadap input- input komplementer yang sangat banyak bagi kebanyakan pekerjaan di sektor industri.
2. Menurut Mabogunje dalam Mantra, 2000:184 hubungan migran dengan desa dapat dilihat dari materi informasi yang mengalir dari kota atau daerah tujuan ke desa asal. Informasi tersebut dapat berupa informasi positif atau negatif. Informasi yang positif biasanya datang dari para migran yang berhasil di daerah tujuan. Hal ini dapat berakibat :
  - a. Stimulus untuk pindah semakin kuat di kalangan migran potensial di desa.
  - b. Pranata sosial yang mengontrol mengalirnya warga desa ke luar semakin longgar.
  - c. Arah pergerakan penduduk tertuju ke kota-kota atau daerah tertentu (tergantung dari mana datangnya informasi yang positif).

## B. METODE PENELITIAN

### Populasi Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Bambang (2009) dalam Wardana (2010) menjelaskan bahwa populasi yaitu keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian. Populasi juga dapat bermakna obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah tertentu dan memenuhi syarat-syarat tertentu pula berkaitan dengan masalah dan jawaban penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua migran sirkuler yang berada di Kota Surabaya dan terdata oleh Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2012 oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Sementara itu terkait sampel Bambang (2009) dalam Wardana (2010) juga mendeskripsikan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dalam penelitian ini kriteria sampel adalah migran sirkuler yang terdata secara lengkap dan telah memenuhi atau mengisi informasi-informasi secara lengkap, berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka melakukan migrasi sirkuler. Informasi tersebut berupa faktor-faktor yang terbagi dalam karakteristik ekonomi dan karakteristik demografi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga mereka (migran sirkuler) yang mengisi secara lengkap berkaitan dengan informasi 11 variabel atau faktor-faktor yang telah ditetapkan meliputi : upah, jenis pekerjaan di tempat tujuan (bekerja sebagai pedagang, bekerja di sektor jasa, atau bekerja sebagai disektor industri), jarak, status di keluarga (kepala rumah tangga atau bukan), status pernikahan, jenjang pendidikan, jenis kelamin, umur, dan daerah asal (kota/desa) sebagai variabel independen penelitian akan dipilih menjadi sampel penelitian ini. Menurut data yang didapat dari total migran yang melakukan migrasi ke Kota Surabaya untuk bekerja, tercatat 1738 migran yang 563 diantaranya berstatus migran sirkuler.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan sumber utama dari data agregat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Ini adalah survei angkatan kerja reguler di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) sejak awal atau kuartalan tahun 1986, kecuali pada tahun 1995 ketika BPS melakukan Survei Demografi Antar (SUPAS). Tujuan utama dari Sakernas adalah untuk memperkirakan dan memantau statistik angkatan kerja dan karakteristik di Indonesia. Survei ini menyediakan sumber yang kaya data tenaga kerja *cross-sectional*, meliputi sekitar 160.000 migran sirkuler (sekitar 0,1% dari populasi) setiap tahun. Sehingga data tersebut memiliki kelayakan yang cocok dalam penelitian ini sebagai sumber utama.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah mengolah/menganalisis data dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan tertentu, untuk kemudian dianalisis sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan untuk analisis datanya yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, karena variabel dependen yang terikat (migran sirkuler) bersifat kualitatif/bersifat dikotomis/*dummy* atau termasuk dalam *binary logistic* maka alat atau model yang digunakan adalah menggunakan probit. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak contoh keputusan-keputusan yang bersifat kualitatif. Misalnya saja dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui bagaimana *probability* seseorang atau kelompok melakukan migrasi sirkuler ke Kota Surabaya yang mungkin dipengaruhi 11 variabel atau faktor-faktor yang telah ditetapkan meliputi : upah, jenis pekerjaan di tempat tujuan (bekerja sebagai pedagang, bekerja di sektor jasa, atau bekerja sebagai disektor industri), jarak, status di keluarga (kepala rumah tangga atau bukan), status pernikahan, jenjang pendidikan, jenis kelamin, umur, dan daerah asal (kota/desa). Serta masih banyak contoh-contoh lainnya yang dapat diaplikasikan dalam penerapan model probit ini.

Kemudian dalam klasifikasi karakteristik terkhusus pada variabel jarak yang diukur secara nilai absolut, maka untuk lebih memberikan ketajaman analisis akan dibandingkan 2 (model) hasil pengolahan data menggunakan stata.10 baik melalui probit maupun *Linear Probability Model* sebagai upaya melihat kecenderungan variabel independen terhadap variabel independen. Menurut



Widarjono (2005) model estimasi LPM ini mengasumsikan bahwa probabilitas bersifat linear terhadap variabel penjelas, serta dalam hal ini variabel terikat yang berupa kualitatif dianggap sebagai variabel *dummy*, yang mana dalam bentuk sederhana nantinya dapat ditunjukkan dalam bentuk model matematis dengan perumusan model yang dinotasikan kedalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$MS = f ( X_1, x_2, x_3, x_4, x_5, x_6, x_7, x_8, x_9, x_{10}, x_{11}, ) \dots \dots \dots (1)$$

- Dimana :
- MS = Migrasi Sirkuler (Y)
  - X1 = Upah/(Lupah)
  - X2 = Jenis Pekerjaan di Sektor Jasa (Jasa)
  - X3 = Jenis Pekerjaan di Sektor Perdagangan (Perdagangan)
  - X4 = Jenis Pekerjaan di Sektor Industri (Industri)
  - X5 = Jarak (Jarak)
  - X6 = Status Dalam Keluarga (KRT)
  - X7 = Status Pernikahan (Pernikahan)
  - X8 = Tingkat Pendidikan (Pendidikan)
  - X9 = Jenis Kelamin (JK)
  - X10 = Umur/Usia (Umur)
  - X11 = Daerah Asal (Asal)

Sementara untuk model ekonometrikanya dapat dinotasikan kedalam rumus sebagai berikut :

$$MS = \beta_0 + \beta_2 Lupah + \beta_3 Jasa + \beta_4 Perdagangan + \beta_5 Industri + \beta_6 Jarak + \beta_7 KRT + \beta_8 Pernikahan + \beta_9 Pendidikan + \beta_7 JK + \beta_8 Umur + \beta_9 Asal + e \dots \dots \dots (2)$$

Untuk memudahkan pemahaman masing-masing variabel, maka telah diringkas kedalam sebuah tabel, berkaitan dengan 11 (sebelas) variabel tersebut, yang memiliki klasifikasi dan penjelasan variabel secara ringkas dan singkat. Dimana sebagai catatan khusus variabel jarak hanya digambarkan pada kriteria atau penggolongan secara *dummy*. Kriteria penggolongan secara *dummy* ini hanya sebagai alat pembanding menggunakan model LPM seperti yang dijelaskan sebelumnya, sementara dalam pengolahan probit menggunakan nilai absolut dari masing-masing migran sebanyak 563 di Kota Surabaya.

Tabel 1. Ringkasan Jenis Variabel dan Skala Pengukurannya

Jenis Variabel			Skala Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>	Keputusan Bermigrasi Sirkuler	<i>Variabel Dummy</i>	1 = Migrasi ulang-alik (dengan Kepulangan Harian) 0= Migrasi Menetap (dengan Kepulangan Mingguan/Bulanan)
<b>Variabel Independen</b>	Upah	<i>Variabel Continuous</i>	Satuan Rupiah
	Jenis Pekerjaan Sektor Jasa	<i>Variabel Dummy</i>	1 = Bekerja di Sektor Jasa 0= Tidak Bekerja di Sektor Jasa
	Jenis Pekerjaan Sektor Perdagangan	<i>Variabel Dummy</i>	1 = Bekerja di Sektor Perdagangan 0= Tidak Bekerja di Sektor Perdagangan
	Jenis Pekerjaan Sektor Industri	<i>Variabel Dummy</i>	1 = Bekerja di Sektor Industri 0= Tidak Bekerja di Sektor Industri
	Jarak	<i>Variabel Continuous</i>	Satuan Jarak (kilometer) /nilai absolute
	Status Dalam Keluarga	<i>Variabel Dummy</i>	1 = Kepala Rumah Tangga 0 = Bukan Kepala Rumah Tangga
	Status Pernikahan	<i>Variabel Dummy</i>	1 = Menikah 0 = Tidak Menikah

Sumber: Data Sensus Kerja Nasional (Sakernas), Data Diolah Tahun 2013

Tabel 2. Lanjutan Ringkasan Jenis Variabel dan Skala Pengukurannya

Jenis Variabel		Skala Pengukuran
<b>Variabel Independen</b>	Tingkat Pendidikan	<i>Variabel Continous</i>
	Jenis Kelamin	<i>Variabel Dummy</i>
	Umur/Usia	<i>Variabel Continous</i>
	Daerah Asal Migran Sirkuler	<i>Variabel Dummy</i>
		SD = 6 tahun, SMP = 9 tahun, SMA = 12 tahun, DI = 13 tahun, D2 = 14 tahun, D3 = 15 tahun, S1 = 16 tahun, S2 = 19 tahun
		1 = Laki-laki 0 = Perempuan
		Umur Pekerja (Migran Sirkuler) dalam Satuan Tahun
		1 = Kota 0 = Dari Desa

Sumber: Data Sensus Kerja Nasional (Sakernas), Data Diolah Tahun 2013

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Migran Sirkuler Di Kota Surabaya

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu berhubungan dengan bagaimana karakteristik migrant sirkuler di Kota Surabaya. Setelah mengolah sampel sebanyak 563 migran sirkuler yang didapat dari hasil Sensus Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2012, maka dapat di ambil gambaran karakteristik sebagai berikut :

Tabel 4. Ringkasan Karakteristik Migran Sirkuler di Kota Surabaya

No	Karakteristik	Jumlah Migran	Persentase (persen)
<b>1</b>	<b>Upah</b>		
	≤ Rp. 1000.000	99	17,584
	>1.000.000 hingga ≤ Rp. 2000.000	274	48,668
	>2.000.000 hingga ≤ Rp. 3000.000	92	16,341
	>3.000.000 hingga ≤ Rp. 4000.000	56	9,947
	>4.000.000 hingga ≤ Rp. 9000.000	42	7,460
<b>2</b>	<b>Pekerjaan di Sektor Jasa</b>	128	22,735
<b>3</b>	<b>Pekerjaan di Sektor Perdagangan</b>	84	14,920
<b>4</b>	<b>Pekerjaan di Sektor Industri</b>	118	20,959
	<b>Lain-lain</b>	233	41,385
<b>5</b>	<b>Jarak</b>		
	≤ 100 kilometer	471	83,659
	101- 200 kilometer	57	10,124
	>201 kilometer	35	6,217
<b>7</b>	<b>Status Kepala Rumah Tangga</b>		
	Kepala Rumah Tangga	369	65,54
	Bukan Kepala Rumah Tangga	194	34,46
<b>8</b>	<b>Status Pernikahan</b>		
	Menikah	474	84,19
	Belum Menikah	89	15,81

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2012, Data Diolah.

Tabel 5 Lanjutan Ringkasan Karakteristik Migran Sirkuler di Kota Surabaya

<b>9</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>		
	Tidak Lulus SD/Tidak Sekolah	27	4,80
	Lulusan SD	81	14,39
	Lulusan SMP	72	12,79
	Lulusan SMA/SMK	237	42,10
	Diploma 1 (D1)	8	1,42
	Diploma 3 (D3)	20	3,55
	Sarjana Strata 1 (S1)	102	18,12
	Magister (S2)	27	4,80
<b>10</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	463	82,24
	Perempuan	100	17,76
<b>11</b>	<b>Umur/Usia</b>		
	< 15 tahun	0	0
	15-25 tahun	52	9,236
	26-35 tahun	163	28,952
	36-45 tahun	212	37,655
	46-55 tahun	112	19,893
	56-65 tahun	19	3,375
	> 66 tahun	5	0,888
<b>12</b>	<b>Daerah Asal</b>		
	Dari Kota	455	80,82
	Dari Desa	108	19,18

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2012, Data Diolah.

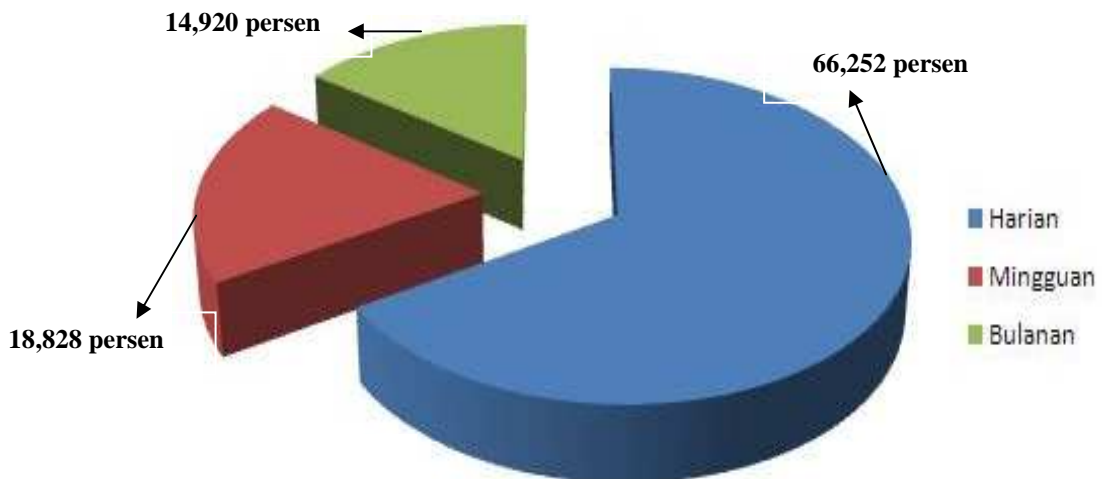
Sajian tabel tersebut memiliki simpulan atau garis besar secara umum bahwa dilihat dari karakteristiknya melalui 11 (sebelas) variabelnya, maka dapat dikatakan bahwa migran sirkuler di Kota Surabaya hampir didominasi oleh migran dengan penghasilan/upah pada zona UMK Kota Surabaya >1.000.000 hingga ≤ Rp. 2000.000 sebanyak 274 orang (48,668 persen). Kemudian mereka memiliki pekerjaan disektor jasa sebanyak 128 orang (22,735 persen), migran dari sektor industri sebanyak 118 orang (20,959), pada sektor perdagangan sebanyak 84 orang (14,920 persen).

Sisanya memang cukup banyak yaitu sekitar 41,385 persen (233 orang) pada sektor lain-lain. Para migran juga identik memiliki jarak yang dekat dengan Kota Surabaya dari daerah asal (≤ 100 kilometer) sebanyak 471 orang (83,659 persen), yang memang kebanyakn menjadi kepala rumah tangga 369 orang (65,54 persen), dan yang berstatus menikah juga lebih banyak yaitu 474 orang (84,19 persen). Dari sisi jenjang pendidikan masih didominasi oleh lulusan SMA se-derajat sebanyak 237 orang (42,10 persen), yang memang identik dengan kaum laki-laki karena dominasinya sebanyak 463 orang (82,24 persen) dibanding yang perempuan. Dari perspektif umur layaknya teori yang ada, migran sirkuler di Kota Surabaya masih didominasi oleh usia produktif pada level usia 36-45 tahun sebanyak 212 orang (37,655 persen), yang asalnya ternyata banyak didominasi oleh mereka yang berasal dari daerah perkotaan yaitu sebanyak 455 orang (80,82 persen).

Kemudian memaknai lebih mendalam berkaitan dengan pemaknaan migrasi sirkuler, fokus penelitian ini memang kepada para migran yang melakukan migrasi sirkuler di Kota Surabaya dengan *type* kepulangan ulang alik (langsung/satu hari pulang/tidak menetap), dan migrasi sirkuler yang menetap (dengan *type* kepulangan mingguan/bulanan). Sehingga sebagai justifikasi dan penegasan kembali, dari jumlah migran sirkuler di Kota Surabaya yang tercatat sebagai sampel Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012, maka pemaknaan perbedaan definisi migran sirkuler dalam penelitian ini hanyalah dalam waktu tempo kepulangan dan waktu menetap saja.

Untuk itu, dalam penelitian migrasi sirkuler ini sebagai variabel dependen dibedakan kedalam 2 (dua) kategori khusus, karena sifatnya *dummy variable*. Seperti yang dijelaskan dalam bab 3 sebelumnya bahwa nilai 1 berarti ditujukan pada para migran yang melakukan migrasi sirkuler dengan tidak menetap atau memiliki tipe kepulungan harian (ulang-alik). Sementara nilai 0 berarti ditujukan pada migran yang menetap dengan tipe kepulungan mingguan/bulanan (< 6 bulan pulang kedaerah asal). Menurut data yang tercatat Sakernas tahun 2012, faktanya migran sirkuler yang ada di Kota Surabaya memang didominasi oleh mereka yang “nglaju” atau pulang setelah kerja pada hari yang sama saat bekerja (ulang-alik). Adapun gambaran datanya sebagai berikut :

Gambar 3 Model Kepulungan Kerja Migran Sirkuler di Kota Surabaya



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2012, Data Diolah.

Pada gambar 3 diatas dapat diketahui migran sirkuler yang tercatat Sakernas tahun 2012 sebanyak 373 (66,252 persen) dari total 563 migran sirkuler tercatat melakukan kepulungan kerja (kembali kedarah asal) dengan cara ulang-alik/ngalju/tidak menetap. Dalam sehari biasanya memiliki berangkat pagi maka akan pulang pada waktu sore hari atau malam harinya. Kemudian sisanya pulang dengan tempo mingguan sebanyak 106 orang (18,828 persen) dan 84 orang lainnya dalam waktu bulanan (14,920 persen), bisa sebulan atau beberapa bulan sekali (< 6 bulan), yang bisa dikatakan ada proses menetap di daerah tempat tujuan (bekerja).

#### Hasil Olah Data Menggunakan Probit dan LPM (*Linera Ptobability Model*) Pada Stata.10

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat sehingga memiliki keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Surabaya. Maka data yang didapatkan dari Sakernas 2012 dianalisis dengan metode Probit, dimana variabel dependen yaitu migran sirkuler tidak menetap/harian/ulang-alik/nglaju memiliki nilai 1, dan migran sirkuler yang menetap dengan tempo kepulungan mingguan/bulanan memiliki nilai 0. Sementara variabel independennya meliputi : karakteristik yang pertama, adalah karakteristik dari sudut pandang ekonomi berupa faktor : upah, jenis pekerjaan di tempat tujuan (bekerja sebagai pedagang, bekerja di sektor jasa, atau bekerja sebagai disektor industri), dan jarak. Kemudian karakteristik yang kedua adalah karakteristik demografi yang meliputi : status di keluarga (kepala rumah tangga atau bukan), status pernikahan, jenjang pendidikan, jenis kelamin, umur, dan daerah asal (kota/desa). Sementara itu untuk bahan analisisnya pada penelitian ini menggunakan aplikasi *software* Stata 10.0. Agar dapat menjawab rumusan masalah, kecenderungan dan signifikansi baik secara positif dan negative akan dilihat dari output nilai kofisiennya sementara nilai signifikansinya diuji dengan level probabilitas < 0,05% (persen). Setelah diregresikan menggunakan Stata 10.0, diperoleh hasil regresi *variables in the equation* masing-masing probit dan LPM (*Linera Ptobability Model*) sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Pengolahan Variabel Melalui Probit Pada Stata 10.

Probit Regression						
					Number of obs	= 563
					LR chi2 (10)	= 393,96
					Prob > chi2	= 0,0000
					Pseudo R2	= 0,5472
Log likelihood = -162,97176						
ulangalik	Coef.	Std. Err.	T	P> t	95% Conf.	Interval
lupah	-.0471893	.0400557	-1.18	0.239	-.125697	.0313185
jasa	.46766	.2242214	2.09	0.037	.028194	.9071259
perdagangan	-.0899677	.2419426	-0.37	0.710	-.5641665	.3842311
industri	.1321608	.210345	0.63	0.530	-.2801079	.5444295
jarak	-.0256523	.0027683	-9.27	0.000	-.0310781	-.0202265
krt	-.6543631	.2507672	-2.61	0.009	-1.145858	-.1628685
menikah	.8978248	.2586875	3.47	0.001	.3908067	1.404843
pendidikan	.0692023	.0240028	2.88	0.004	.0221577	.1162469
jenis kelamin	.060871	.2808261	0.22	0.828	-.489538	.61128
umur	-.0091693	.0094559	-0.97	0.332	-.0277026	.009364
perkotaan	1.123377	.2049796	5.48	0.000	.7216243	1.52513
_cons	.7355129	.7403359	0.99	0.320	-.7155189	2.186545

Sumber : Data Diolah (Output Stata 10.0)

Mencermati hasil pada tabel 4.20, terlihat bahwa pada kolom  $p > |t|$  menunjukkan beberapa variabel yang dapat dikatakan signifikan karena level probabilitasnya berada  $< 0,05$  (bertanda kuning), yaitu meliputi variabel : pekerjaan di sektor jasa (jasa), jarak (jarak), status kepala rumah tangga (krt), pernikahan (menikah), Pendidikan (pendidikan) dan daerah asal (perkotaan). Sementara variabel yang lain seperti : upah (lupah), pekerjaan di sektor perdagangan (perdagangan), pekerjaan di sektor industri (industri), pendidikan (pendidikan), jenis kelamin (jk), dan umur (umur) adalah tidak signifikan. Sementara yang melalui metode LPM sajian datanya sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Pengolahan Variable Melalui Melalui LPM Pada Stata 10.

LPM Regression						
					Number of obs	= 563
					F ( 11, 551)	= 33.68
					Prob > F	= 0.0000
					R-squared	= 0.4020
					Adj R-squared	= 0.3901
					Root MSE	= .36961
ulangalik	Coef.	Std. Err.	T	P> t	95% Conf.	Interval
Lupah	-.0106617	.0063855	-1.67	0.096	-.0232046	.0018811
Jasa	.1019713	.04324	2.36	0.019	.0170359	.1869068
perdagangan	.0283091	.0486261	0.58	0.561	-.0672062	.1238243
industri	.0878384	.0425102	2.07	0.039	.0043366	.1713402
Jarak	-.0005679	.0000749	-7.58	0.000	-.000715	-.0004207
Krt	-.1416356	.05015	-2.82	0.005	-.2401441	-.0431271
menikah	.1720195	.0507212	3.39	0.001	.0723889	.2716501
pendidikan	.0285794	.0048534	5.89	0.000	.0190459	.0381129
jenis kelamin	-.0098331	.052531	-0.19	0.852	-.1130187	.0933525
Umur	-.0039494	.0020112	-1.96	0.050	-.0079	.2100062
perkotaan	.3696378	.0443728	8.33	0.000	.2824774	.4567983
_cons	.3696378	.1361427	2.21	0.028	0.028	.5677007

Sumber : Data Diolah (Output Stata 10.0)

Jika melihat hasil olah data menggunakan probit dan LPM, secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa yang memiliki kecenderungan untuk menentukan minat atau keputusan melakukan migrasi sirkuler secara ulang alik/harian/tidak menetap adalah variabel pekerjaan disektor jasa, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan daerah asal (perkotaan). Sementara kecenderungan untuk melakukan migrasi dengan ada proses menetap (mingguan/bulanan) pulang, lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, dan umur. Sisanya variabel upah, pekerjaan disektor perdagangan, dan jenis kelamin memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap penentuan keputusan untuk melakukan migrasi entah yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap maupun yang sifatnya menetap (mingguan/bulanan) pulang. Sedangkan untuk intepretasi dari kedua tabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel upah atau pendapatan memiliki kofisien  $-0.0471893$  dengan nilai signifikansi  $0.239$ , yang tentunya nilai signifikansi ini dapat dikatakan  $>$  dari  $0.05$ . Maka variabel upah tidak memiliki kecenderungan secara signifikan dalam menentukan minat migrasi sirkuler ke Kota Surabaya, atau dapat diartikan baik yang melakukan migrasi dengan kepulauan harian/ulang-alik/tidak menetap dan migrasi dengan kepulauan migguan/bulanan variabel upah tidak memiliki kecenderungan untuk mempengaruhinya melakukan hal tersebut.
2. Pada variabel jenis pekerjaan di sektor jasa, dapat diketahui bahwa nilai kofisien pada tabel tersebut menunjukan angka  $0.46766$  dengan nilai  $p$  (signifikansi)  $0.037$  artinya bahwa variabel jenis pekerjaan di sektor jasa memiliki kecenderungan secara positif dan signifikan terhadap minat migrasi harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya.
3. Jika melihat variabel jenis pekerjaan di sektor perdagangan dengan koofisien nilai  $-0.0899677$  dan signifikansi sebesar  $0.710$  ( $>$  dari  $0,05$ ). Maka variabel jenis pekerjaan di sektor perdagangan tidak memiliki kecenderungan secara signifikan terhadap minat seseorang melakukan migrasi sirkuler ke kota Surabaya. Sehingga dapat diartikan baik yang melakukan migrasi dengan kepulauan harian/ulang-alik/tidak menetap dan migrasi dengan kepulauan migguan/bulanan variabel pekerjaan disektor perdagangan memiliki kecenderungan tidak mempengaruhinya untuk melakukan hal tersebut.
4. Mencermati variabel jenis pekerjaan di sektor industri dengan kofisien nilai  $0.1321608$  dan signifikansi sebesar  $0.530$  ( $>$  dari  $0,05$ ). Maka variabel jenis pekerjaan di sektor industri juga tidak berkecenderungan secara signifikan terhadap minat seseorang melakukan migrasi sirkuler di Kota Surabaya. Sehingga dapat diartikan baik mereka yang melakukan migrasi dengan kepulauan harian/ulang-alik/tidak menetap dan migrasi dengan kepulauan migguan/bulanan, variabel pekerjaan disektor industri tidak berkecenderungan secara nyata sebagai faktor pendorong melakukan hal tersebut.
5. Variabel jarak memiliki nilai kofisien  $-0.0256523$ , dengan signifikansi sebesar  $0.000$ . Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan negatif dan signifikan antara variabel jarak terhadap minat seseorang melakukan migrasi sirkuler dengan model menetap (mingguan/bulanan) di Kota Surabaya. Hal ini memberikan gambaran bawasannya ada kecenderungan untuk menetap bagi para migran disebabkan karena adanya jarak yang cukup jauh antara daerah asal dan daerah tujuan. Sebagai contoh saja migran sirkuler yang jaraknya cukup jauh spserti dari Solok, Tanjung Pinang, Balikpapan, Minahasa Utara, Bima, dan daerah diluar provinsi Jawa Timur memang tergolong cukup banyak jika melihat data dari Sakernas tahun 2012.
6. Untuk variabel status kepala rumah tangga (krt) memiliki nilai kofisien  $-0.6543631$ , dengan signifikansi sebesar  $0.009$ . Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_1$  diterima, yaitu terdapat kecenderungan secara negatif dan signifikan antara variabel status kepala rumah tangga terhadap minat seseorang bermigrasi sirkuler dengan model harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya. Namun dengan tanda negatif ( $-$ ) pada kofisiennya, ini berarti jumlah kepala rumah tangga yang menjadi migran sirkuler dengan model harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya cenderung lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah kepala rumah tangga yang menjadi migran sirkuler yang dengan model tempo kepulauan mingguan/bulanan.
7. Status pernikahan (menikah) merupakan variabel independen dengan nilai kofisien  $0.8978248$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.001$ . Sehingga variabel ini memiliki kecenderungan secara positif dan signifikan terhadap minat seseorang bermigrasi sirkuler dengan model harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya.

8. Variabel tingkat atau jenjang pendidikan memiliki nilai kofisien 0.0692023 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada dibawah 0,05 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki kecenderungan secara positif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler ke Kota Surabaya yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap.
9. Pada variabel jenis kelamin diketahui bahwa nilai kofisiennya sebesar -0.060871 dengan nilai signifikansi sebesar 0.828. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada diatas 0,05 ( $>0,05$ ). Artinya variabel jenis kelamin tidak memiliki kecenderungan secara signifikan terhadap minat migrasi sirkuler ke Kota Surabaya, atau dapat dikatakan baik yang melakukan migrasi dengan kepulungan harian/ulang-alik/tidak menetap dan migrasi dengan kepulungan mingguan/bulanan variabel jenis kelamin tidak memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi melakukan hal tersebut.
10. Sama halnya seperti variabel upah, jenis pekerjaan baik perdagangan maupun industri, dan jenis kelamin. Variabel umur juga memiliki predikat tidak signifikan terhadap kecenderungan mempengaruhi minat migrasi sirkuler ke Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan nilai kofisien menunjukkan -0.0091693 dengan nilai signifikansi sebesar 0.332 ( $>0,05$ ). Itu artinya baik yang melakukan migrasi dengan kepulungan harian/ulang-alik/tidak menetap dan migrasi dengan kepulungan mingguan/bulanan variabel umur/usia tidak memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi untuk melakukan hal tersebut.
11. Variabel daerah asal memiliki kofisien 0.1632941 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga  $H_1$  diterima, bahwa variabel daerah asal (desa/kota) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat melakukan migrasi sirkuler dengan model kepulungan harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya.

Kemudian seperti yang dijelaskan sebelumnya untuk memantapkan interpretasi berkaitan dengan kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen maka sebagai pembanding pengolahan data melalui LPM (*Linear probability Model*). Pada tabel LPM dapat diketahui hampir sama dengan hasil olah data menggunakan probit, terlihat bahwa tidak ada perbedaan, maksudnya variabel yang signifikan dengan kofisien positif dan negatifnya tetap sama maknanya walaupun angka berubah. Akan tetapi setelah menggunakan LPM ternyata didapati tambahan variabel baru yang signifikan. Yaitu variabel pekerjaan di sektor industri dan variabel umur. terlihat bahwa variabel pekerjaan disektor industri memiliki nilai kofisien positif 0.0878384 dan level nilai probabilitas 0.039. Sementara untuk variabel umur memiliki nilai kofisien negatif dengan nilai kofisien -0.0039494 dan nilai probabilitas 0.050.

Sehingga melihat hasil olah data menggunakan probit dan LPM, secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa yang memiliki kecenderungan untuk menentukan minat atau keputusan melakukan migrasi sirkuler secara ulang alik/harian/tidak menetap adalah variabel pekerjaan disektor jasa, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan daerah asal (perkotaan). Sementara kecenderungan untuk melakukan migrasi dengan ada proses menetap (mingguan/bulanan) pulang, lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, dan umur. Sisanya variabel upah, pekerjaan disektor perdagangan, dan jenis kelamin memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap penentuan keputusan untuk melakukan migrasi entah yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap maupun yang sifatnya menetap (mingguan/bulanan) pulang.

## **Diskusi Hasil Temuan**

### **a. Tingkat Kecenderungan Variabel Upah Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler di Kota Surabaya**

Pada variabel upah yang telah di *log*-kan, terlihat bahwa variabel ini tidak signifikan karena memiliki kofisien -0.0471893 dengan nilai signifikansi 0,239 ( $>$  dari 0,05). Jika dicermati keadaan ini tentu tidak sesuai dengan hipotesis pertama pada bab 2 bahwa “faktor upah diduga berkecenderungan mempengaruhi/menentukan secara negatif dan signifikan terhadap keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler (model kepulungan ulang-alik/harian/tidak menetap). Hal ini memang bisa terjadi dimana faktor upah tidak mempengaruhi minat bermigrasi sirkuler baik dengan model ulang-alik/harian/tidak menetap dan model kepulungan mingguan/bulanan. Sebab saat ini bisa saja selisih upah bersih antara para migran yang bekerja dengan model ulang-alik/harian/ngalju dan model kepulungan mingguan/bulanan tidak begitu memiliki perbedaan yang

cukup jauh. Upah bersih yang dibandingkan disini maksudnya upah pokok setelah dikurangi biaya transportasi harian, dan lainnya (untuk migran sirkuler dengan ulang alik), dibandingkan upah pokok dikurangi biaya menetap, biaya hidup untuk menetap, dan lainnya bagi mereka yang memilih untuk menetap (mingguan/bulanan) tidaklah memiliki perbedaan yang terlalu signifikan.

Alasan pada hipotesis awal kenapa diduga adanya kecenderungan faktor upah secara negative dan signifikan, merupakan asumsi awal bahwa semakin tinggi upah maka minat migrasi sirkuler dengan sifat atau *type* kepulangan mingguan atau bulanan akan semakin tinggi. Sebab upah yang tinggi memberikan peluang besar untuk menentukan seseorang menetap, dengan asumsi upah yang tinggi mampu digunakan untuk biaya menetap dengan *type* kepulangan mingguan/bulanan. Rasionalisasinya jika memiliki uang/upah lebih maka biaya untuk menetap tentunya ada sebagai pertimbangan biaya menetap. Namun ternyata data menunjukkan hal tersebut tidak terbukti bahkan dalam model pengolahan menggunakan probit dan LPM sekalipun.

Sungguhpun begitu jika kita membandingkan standart upah atau yang dalam hal ini adalah Upah Minimum Regional (UMR) antara Kota Surabaya dan daerah sekitarnya yang kemungkinan besar penduduknya melakukan migrasi sirkuler karena faktor kedekatannya (jarak), yaitu daerah yang tergabung dalam Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Sidoarjo, dan Lamongan). Sebenarnya perbedaan UMRnya juga tidak terlalu jauh. Dapat dikatakan hanya berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp. 400.000. Tentunya keadaan ini bila diasumsikan dengan mengurangi komparasi dengan biaya hidup di Kota Surabaya yang dibandingkan dengan daerah sekitarnya (daerah yang penduduknya mungkin tertarik melakukan migrasi sirkuler ke Kota Surabaya). Pasti selisihnya juga tidak terlalu jauh, dan kecenderungan upah yang tidak menentukan keputusan atau minat seseorang dalam bermigrasi sirkuler dalam hal ini bisa jadi dapat diterima dengan logika melalui pembuktian pada penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal tersebut tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 8. Upah Minimum di Gerbangkertosusila Tahun 2008-2012**

Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012
Kota Surabaya	Rp.805.500	Rp 948.500	Rp 1.031.500	Rp 1.115.000	Rp 1.257.000
Kab. Gresik	Rp 803.652	Rp 971.624	RP 1.010.400	Rp 1.115.000	Rp 1.257.000
Kab. Sidoarjo	RP 802.000	Rp 955.000	Rp 1.005.000	Rp 1.107.000	Rp 1.252.000
Kab. Mojokerto	Rp 803.652	Rp 971.624	Rp 1.009.150	Rp 1.105.000	Rp 1.234.000
Kota Mojokerto	Rp 687.500	Rp 760.000	Rp 805.000	Rp 835.000	Rp 875.000
Kab. Lamongan	Rp.650.000	Rp.760.000	Rp 875.000	Rp 900.000	Rp 950.000
Kab. Bangkalan	Rp 622.000	Rp 715.000	Rp 775.000	RP 850.000	Rp 885.000

Sumber : Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 72 Tahun 2012 Tentang Upah

Keadaan pada tabel 8 diatas memang secara tersirat menggambarkan perbedaan upah yang memang tidak begitu terlalu jauh. Sehingga kemungkinan seseorang melakukan keputusan bermigrasi sirkuler baik dengan model ulang-alik/harian/tidak menetap dan model kepulangan mingguan/bulanan di kota Surabaya yang ada saat ini, bisa jadi bukan karena faktor perbedaan upah semata, melainkan tendensi-tendensi lain seperti : untuk menghirup aksesibilitas, kenyamanan infrastruktur, hal-hal yang bersifat hiburan dan relasi (jaringan kerja/ada sanak keluarga) ataupun sesuatu yang bukan hanya diukur dengan satuan rupiah semata seperti pengalaman hidup dengan basis peradaban kekotaan Surabaya yang dirasa bisa bermanfaat untuk karier dan masa depan masing-masing migran.

Kemudian dugaan semacam bentuk kejenuhan bekerja didaerah asal juga bisa bentuk dan cerminan dari adanya faktor upah yang tidak begitu dipertimbangkan dalam studi kasus migran sirkuler baik yang sifatnya ulang-alaiik ataupun yang menetap (mingguan/bulanan pulang kedaerah asal) di Kota Surabaya ini. Maksudnya dapat dikatakan di daerah asal kesempatan atau lapangan pekerjaannya kurang luas, sehingga dengan nilai menarik yang ditawarkan oleh Kota Surabaya dengan asumsi secara alamiah sebagai kota besar kesempatan lapangan kerjanya lebih besar, maka banyak yang memilih bekerja di Kota Surabaya, dengan pikiran *mindstream* seperti “yang penting kerja dulu untuk cari pengalaman dan memperkuat relasi”. Pandangan seperti ini biasanya bertendensi oleh adanya proses migrasi paksaan entah itu dari tekanan orang tua untuk bekerja, keadaan keluarga, kemauan mengadu nasib, dan alasan lainnya, sehingga pertimbangan untuk melakukan migrasi sirkuler (ulang alik/harian/tidak menetap) ataupun menetap (mingguan/bulanan



pulang) ditegaskan kembali tidak begitu memperhitungkan upah yang diterima saat bekerja di Kota Surabaya. Dengan demikian fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti pada penelitian selanjutnya.

#### **b. Tingkat Kecenderungan Variabel Pekerjaan Di Sektor Jasa Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Pada variabel jenis pekerjaan di sektor jasa, dapat dilihat bahwa nilai kofisiennya menunjukkan angka 0.46766 dengan nilai signifikansi 0,037. Hal ini tentunya sesuai dan relevan dengan hipotesis kedua pada bab 2 bahwa variabel jenis pekerjaan di sektor jasa berkecenderungan menentukan secara positif dan signifikan terhadap minat/keputusan bermigrasi sirkuler dengan model ulang-alik/harian/tidak menetap di Kota Surabaya.

Kondisi ini seakan menjawab bahwa sektor jasa menjadi perburuan dan ladang untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi para migran sirkuler dengan peluang menjanjikan yang didalamnya banyak diisi oleh migran sirkuler dengan model ulang-alik/harian/tidak menetap dibandingkan mereka yang melakukan migrasi dengan model kepulungan mingguan/bulanan. Jika mencocokkan kembali dengan data Sakernas tahun 2012, maka dominasi pekerjaannya adalah didominasi oleh pekerjaan di sektor jasa pendidikan, administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sehingga dapat diduga siklus kerja yang tidak begitu terpersir oleh tuntutan produksi industri seperti halnya buruh, kemudian nuansa tenang yang tidak begitu ketat dalam proses persaingan saat bekerja seperti dunia perdagangan yang bisa saja digeluti oleh para migran khususnya para migran ulang-alik/harian/tidak menetap, secara langsung memberikan kecenderungan berupa kemudahan untuk melakukan aktivitas migrasi sirkuler dengan model kepulungan harian/ulang alik. Disisi lain dominasi sektor pekerjaan disektor jasa yang memang secara tersirat didominasi oleh pekerjaan yang tempatnya semacam perkantoran (jasa pendidikan, administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib, dan jasa kesehatan dan kegiatan social), boleh jadi memberikan lingkungan dengan tendensi prestigius yang menstimulus keinginan migran untuk memiliki kendaraan pribadi. Sehingga bukan tidak mungkin dengan adanya kendaraan pribadi juga memberikan kecenderungan dan korelasi positif sebagai penunjang melakukan aktivitas seperti migrasi ulang-alik, apalagi bila jaraknya cukup dekat seperti kurang dari 60 kilometer misalnya. Untuk itu ini menjadi fenomena yang mungkin bisa dijadikan penelitian selanjutnya berkaitan dengan kecenderungan secara positif dan signifikan mengapa sektor jasa didominasi migran sirkuler ulang-alik/harian/tidak menetap.

#### **c. Tingkat Kecenderungan Variabel Pekerjaan di Sektor Perdagangan Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Variabel jenis pekerjaan di sektor perdagangan dengan koefisien nilai -0.0899677 dan signifikansi sebesar 0.710 ( $>$  dari 0,05), maka dapat dikatakan variabel jenis pekerjaan di sektor perdagangan tidak memiliki kecenderungan secara signifikan dalam menentukan keputusan/minat seseorang melakukan migrasi sirkuler ulang-alik/harian/tidak menetap di Kota Surabaya. Kondisi pada hipotesis ketiga pada bab 2 yang tertulis bahwa diduga faktor pekerjaan di sektor perdagangan berkecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler ulang-alik/harian/tidak menetap ke Kota Surabaya, dalam penelitian ini tidak dibenarkan adanya.

Keadaan ini memberikan gambaran bahwa sektor perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap migran untuk melakukan migrasi dengan model ulang-alik/harian/tidak menetap ataupun melakukan migrasi dengan model kepulungan mingguan/bulanan. Sebab bisa saja pekerjaan disektor perdagangan pada dasarnya adalah pekerjaan yang memiliki intensitas kebebasan tanpa harus terpatok kepulungan yang sifatnya harian/mingguan/bulanan, namun disesuaikan dengan kondisi dan pangsa pasar. Sektor perdagangan dalam hal ini juga berarti pekerjaan yang disesuaikan dengan model perdagangan yang digeluti oleh migran sirkuler dengan berbagai macam model perdagangan yang ada. Sehingga keadaan ini memberikan informasi bahwa apapun jenis pekerjaan disektor perdagangan yang tercatat dalam Sakernas tahun 2012 tidak memberikan kecenderungan berarti dalam menentukan keputusan atau minat migran sirkuler yang ada di Kota Surabaya.

Dugaan awal kenapa memiliki kecenderungan negatif dan signifikan karena diasumsikan di Kota Surabaya banyak para migran yang menggeluti dunia perdagangan dengan pengaruh modernisasi, sehingga perdagangan yang digelar adalah para migran menengah ke atas yang memiliki omset dan upah tinggi sehingga memungkinkan untuk tinggal (bermigrasi sirkuler mingguan/bulanan). Namun ternyata data memberikan hasil yang tidak relevan dengan hipotesis, untuk itu fenomena menarik ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.

#### **d. Tingkat Kecenderungan Variabel Pekerjaan di Sektor Industri Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Mencermati variabel jenis pekerjaan pada sektor industri dengan koefisien nilai 0.1321608 dan signifikansi sebesar 0.530 ( $>$  dari 0,05) pada model probit, maka variabel jenis pekerjaan di sektor industri juga tidak relevan dengan apa yang telah tertulis pada hipotesis keempat di bab 2, yakni diduga faktor pekerjaan di sektor industri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap minat bermigrasi secara ulang-alik/harian/tidak menetap dan yang sifatnya pulang secara mingguan/bulanan sekalipun. Namun oleh karena dalam model LPM nilai koefisiennya adalah .0878384 dengan signifikansi 0.039, maka hal tersebut lebih dipilih sebagai dasar interpretasi hasil dan pembahasan penelitian ini. Untuk itu dapat dengan tanda negatif pada koefisien dapat dimaknai bahwa variabel pekerjaan di sektor industri memiliki kecenderungan menentukan minat seseorang/kelompok dalam bermigrasi sirkuler yang sifatnya harian/bulanan (menetap) di Kota Surabaya.

Hal semacam ini memang mungkin sekali untuk terjadi, sebab realitanya di Kota Surabaya sendiri yang masih aktif dalam dunia perindustriannya banyak kita jumpai rusunawa, apartemen, kost-kostan, penginapan dan lain sebagainya yang mendukung dan dapat membuktikan dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini. Kemudian jika kita renungi secara mendalam pekerjaan di sektor perindustrian dihadapkan pada aktivitas kerja harian (pagi hingga sore) bahkan ada istilah "lembur" di malam harinya. Ini tentunya mengurangi kesempatan dan tidak berkecenderungan untuk memacu seseorang melakukan migrasi secara ulang-alik/harian/ngelaju disebabkan waktu yang tidak mendukung.

Pada sisi yang masih relevan pula, hal ini bisa menjadi asumsi tersendiri bahwa kecenderungan seseorang yang melakukan pekerjaan di sektor industri bisa jadi adalah mereka yang datang dari daerah yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas ulang-alik/ngelaju sebagai *type* kepulangannya atau dari sisi pertimbangan yang lain hal tersebut dipilih sebagai bentuk keberlanjutan atau konsekuensi atas pekerjaan misalnya saja sistem kerja kontrak yang memaksa untuk menetap di Kota Surabaya. Sungguhpun begitu fenomena ini juga tidak terlepas dari dugaan bahwa para migran yang memilih menetap di Kota Surabaya (mingguan/bulanan) pulang, juga bentuk dari adanya sampel yang bisa saja dapat dimaknai memiliki upah atau sisa lebih uang untuk menetap di Kota Surabaya. Sebab kota nomor 2 se-Indonesia ini, saat ini diperkirakan memiliki tingkat biaya hidup yang tentunya sudah menjadi pertimbangan efisiensi bagi para migran sirkuler yang lebih cenderung untuk memilih menetap (mingguan/bulanan) pulang. Akan lebih baik tentunya bila dilakukan penelitian lebih lanjut mengkaji fenomena ini

#### **e. Tingkat Kecenderungan Variabel Jarak Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Variabel jarak memiliki nilai koefisien -0.0256523, dengan signifikansi sebesar 0.000. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat kecenderungan secara negatif dan signifikan antara variabel jarak terhadap keputusan seseorang bermigrasi sirkuler dengan model ulang-alik/harian/tidak menetap di Kota Surabaya, sehingga sesuai dengan apa yang tertulis pada hipotesis kelima yaitu diduga faktor jarak berkecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler, dapat dimaknai bahwa migran sirkuler banyak datang dari daerah yang jauh dan memiliki kecenderungan untuk menetap di Kota Surabaya (model kepulangan secara mingguan/bulanan). Sementara pada jarak yang dekat bisa jadi jumlahnya lebih sedikit untuk berkecenderungan melakukan migrasi sirkuler dengan sifat ulang-alik/ngelaju/harian, karena sebenarnya bobot yang valid dan terukur berkaitan dengan idealnya jarak untuk melakukan migrasi sirkuler secara ulang-alik masih harus diteliti lebih lanjut.

Seperti hal yang diungkapkan oleh E.G Ravenstein jarak adalah pertimbangan yang dominan dan utama untuk menentukan minat bermigrasi khususnya yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak

menetap karena mempertimbangkan efisiensi biaya dan efektivitas waktu yang tersedia. Seperti yang diungkapkan dalam karakteristik migran sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap yang pergi di Kota Surabaya, berkaitan dengan jarak. Sesungguhnya jarak seperti magnet bila semakin dekat maka akan membuat minat migrasi semakin kuat (Mujito,2013).

Sementara fenomena sesuai pada pengolahan data yang lebih cenderung memberikan informasi bahwa jarak yang ada memberikan kecenderungan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler dengan *type* kepulangan mingguan/bulanan bisa jadi banyak migran yang memang terkendala oleh jarak (jauh) dari daerah asal ke tempat tujuan. Sehingga variabel jarak berkecenderungan menentukan seseorang untuk melakukan aktivitas migrasi sirkuler dengan model mingguan/bulanan. Jadi, intinya memang dapat dikatakan semakin dekat maka intensitas untuk bermigrasi sirkuler ulang-alik/harian semakin tinggi, sementara semakin jauh intensitas untuk menetaplah (mingguan/bulanan) pulang juga semakin tinggi. Melihat variabel jarak memberikan kecenderungan menentukan seseorang untuk menetap, maka bisa jadi memang banyak didominasi bagi para migran yang jauh jaraknya dari Kota Surabaya, dan ini masuk akal adanya. Kita dapat ambil contoh sederhana saja, misalnya potensi untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap dari Lamongan lebih besar dibandingkan mereka yang akan melakukan migrasi sirkuler ke Surabaya namun asalnya dari Papua, Kalimantan, Bahkan Eropa sekalipun. Sebab sirkuler terpatri oleh konsep waktu kepulangan kerja atau kembali ke daerah asal dengan batas waktu yang singkat. Tentu hal tersebut sangat sulit dilakukan bila jarak daerah asal dan tempat tujuan melakukan migrasi sirkuler terlampaui jauh.

Sungguhpun begitu jika dikaitkan dengan data yang ada tercatat pada Sakernas Tahun 2012, yang telah dijelaskan pada sub bab karakteristik migran sirkuler sebelumnya, yaitu bahwa migran sirkuler (ulang/alik) di Kota Surabaya cenderung didominasi oleh migran yang datang dari daerah yang dekat dengan Kota Surabaya. Daerah tersebut meliputi : Kabupaten Sidoarjo dengan migran sirkuler sebanyak 168 orang, Kabupaten Gresik 155 orang, Kabupaten Jombang sebanyak 39 orang, Kabupaten Pasuruan 29 orang, Kota Mojokerto 22 orang, Kabupaten Mojokerto 15 orang, Kabupaten Lamongan 13, dan Kabupaten Bangkalan juga 13 orang, namun faktanya olah data menunjukkan koefisien negatif yang memberikan arti adanya kecenderungan untuk menetap (mingguan/bulanan pulang). Sehingga bisa jadi faktor jarak yang dekat juga memiliki kecenderungan untuk menentukan seseorang memilih menetap (mingguan/bulanan pulang) karena kondisi infrastruktur transportasi ataupun tidak adanya kendaraan pribadi yang kurang mendukung.

Sebagai contoh, terdapat pekerja yang datang dari Gresik ataupun Sidoarjo. 2 (dua) daerah ini tentu memiliki kedekatan dengan kota Surabaya namun karena untuk pulang ke daerah asal tidak memungkinkan, sehingga migran memilih untuk pulang secara mingguan atau bulanan. Sebab jarak absolut yang digunakan adalah dari titik kota daerah asal ke titik Kota Surabaya. Bisa jadi daerah asal migran asalnya dari titik terluar daerah asal yang tentunya lebih jauh dan secara relevan menentukan migran untuk lebih cenderung menetap (mingguan/bulanan) pulang dari Kota Surabaya. Harapannya ini bisa menjadi penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

#### **f. Tingkat Kecenderungan Variabel Status Kepala Rumah Tangga Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Mencermati variabel status kepala rumah tangga yang memiliki nilai koefisien -0.6543631, dan signifikansi sebesar 0.009. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis keenam. Bahwa faktor status kepala rumah tangga berkecenderungan secara negatif dan signifikan dalam menentukan keputusan migran untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap di Kota Surabaya.

Hal menarik dalam variabel status kepala rumah tangga ini adalah nilai negatif pada koefisien yang bermakna jumlah migran sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap, lebih sedikit dibanding mereka para migran yang melakukan migrasi dengan model kepulangan mingguan/bulanan. Artinya banyak kepala rumah tangga yang cenderung memilih untuk menetap di Kota Surabaya dan nantinya pulang satu minggu atau beberapa minggu sekali bahkan dalam kurun waktu bulanan. Hal ini memang bisa terjadi karena mungkin saja pengaruh efisiensi biaya yang berkorelasi positif untuk menafkahi keluarga, mengingat mayoritas upah para migran berada pada zona UMK Kota Surabaya. Sehingga bila dilogikakan, bisa saja mereka lebih memilih tinggal di Kota Surabaya karena faktor pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk pulang dalam bentuk harian (ulang-alik/tidak menetap) sembari menghemat biaya dan tenaga pada proses kepulangan.

Lebih mendalam, kaitannya dengan realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Resiko dari aktivitas migrasi sirkuler (ulang/alik/harian/tidak menetap) adalah terposirnya tenaga didalam perjalanan, walaupun dengan menggunakan kendaraan pribadi sekalipun. Pada sisi yang berhubungan seperti cuaca ekstrim panas didaerah sekitar Surabaya bisa juga membuat enggan seseorang yang telah menjadi kepala rumah tangga untuk bermigrasi sirkuler (ulang-alik), atau juga kejenuhan akan faktor kemacetan, dan resiko lainnya bisa pula menjadi pertimbangan tersendiri mengapa hal tersebut bisa dilakukan. Kemudian jika mengkaitkan variabel jenis pekerjaan di sektor jasa yang cenderung menentukan migran melakukan migrasi sirkuler secara ulang-alik sementara pekerjaan disektor industri memiliki kecenderungan dalam menentukan migran untuk menetap (mingguan/bulanan) pulang. Bila dikaitkan maka bisa jadi para migran yang memiliki status sebagai kepala rumah tangga memang saat ini menggeluti pekerjaan disektor industri. Namun sebagai dasarnya perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam menelusuri kembali hal tersebut.

#### **g. Tingkat Kecenderungan Variabel Status Menikah Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Pengaruh status menikah dapat dikatakan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan. Sebab nilai kofisiennya adalah 0.8978248 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis ketujuh pada bab 2 bahwa status pernikahan bekecenderungan menentukan secara positif dan signifikan terhadap minat migran untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap di Kota Surabaya. Memaknai nilai kofisien positif, maka ini memberikan informasi bahwa migran sirkuler yang telah menikah lebih banyak memilih untuk melakukan migrasi ulang-alik/harian/tidak menetap dibandingkan melakukan migrasi sirkuler dengan model kepulangan mingguan/bulanan (ada kegiatan menetap di tempat tujuan migrasi sirkuler).

Berkaitan dengan hal tersebut memang wajar adanya. Sebab menjadi dugaan tersendiri saat orang telah menikah maka akan dihadapkan pada persoalan hidup khususnya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, kebutuhan sekolah anak, dan tentunya keberlanjutan membangun keluarga secara harmonis, malalui perhatiannya dan kebersamaannya pada keluarga khususnya anak. Sehingga bagi yang memiliki status menikah kepulangan yang sifatnya harian/ulang-alik/tidak menetap bisa saja menjadi keharusan tersendiri untuk dilakukan sebagai bentuk perhatian dan kebersamaan bersama keluarga.

Walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian lanjutan, fenomena menikah juga akan memberikan korelasi akan pertimbangan lain berupa kesepakatan dan komitmen atas pernikahan yang dilakukan. Bisa jadi karena adanya ikatan menikah pengaruh lain dari masing-masing atau salah satu keluarga, mertua, dan sejenisnya memberikan pengaruh tersendiri kaitannya dengan melakukan migrasi sirkuler (ulang-alik). Asumsi lain yang juga mungkin bisa juga karena memiliki tanggungan anak kecil yang posisinya membutuhkan perhatian orang tua secara intensif sehingga tidak bisa ditiptkan, dan perhatian orang tua adalah harga wajibnya.

#### **h. Tingkat Kecenderungan Variabel Jenjang Pendidikan Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Menginterpretasikan variabel tingkat atau jenjang pendidikan, dengan nilai kofisien 0.0692023 dan nilai signifikansi sebesar 0.004. Maka keadaan ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki kecenderungan secara positif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap. Sehingga hipotesis kedelapan yang tertulis pada bab 2 juga relevan dan sesuai.

Sebab jika mengkaitkan dengan kecenderungan pekerjaan di sektor jasa yang didominasi oleh mereka para pekerja kantoran dan secara signifikan menentukan seseorang untuk melakukan migrasi secara ulang-alik/harian/nglaju, maka hal tersebut masuk akal. Karena bekerja di sektor jasa harus memiliki pendidikan yang tinggi (minimal SMA), dan secara nyata hasil olah data di sektor jasa lebih cenderung banyak yang memilih untuk bermigrasi sirkuler secara ulang-alik/harian/nglaju, maka tidak heran bila variabel pendidikan memberikan kecenderunagn untuk menentukan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler ulang-alik/harian/nglaju.

Jika mengkaitkan dengan fenomena yang ada tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini karena adanya faktor sertifikasi dan regulasi berkaitan

dengan kegunaan ijazah dan sebagainya. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar kesempatan bekerja di sektor formal. Nyatanya di Kota Surabaya memang banyak yang bekerja disektor formal bila melihat data Sakernas tahun 2012. Banyak yang menggeluti dunia jasa pemerintahan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan, dengan adanya keadaan ini maka variabel pendidikan berbanding lurus dengan variabel pekerjaan disektor jasa yang identik dengan perkantoran dan tingkat pendidikan. Untuk pembuktian secara empiris memang harus dibuktikan dalam penelitian lanjutan.

#### **i. Tingkat Kecenderungan Variabel Jenis Kelamin Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Hipotesis kesembilan yang tertulis bahwa faktor jenis kelamin memiliki kecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap minat migran untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap ke Kota Surabaya, dalam bab 2 ditolak. Hal ini mengingat hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki nilai kofisien yaitu sebesar 0.060871 dan nilai signifikansi sebesar 0.828. Keadaan ini jelas memberikan sinyalir bahwa jenis kelamin tidak berkecenderungan secara signifikan terhadap minat melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap maupun yang sifatnya pulang secara mingguan/bulanan.

Fenomena tersebut memberikan makna bahwa, jenis kelamin tidak menghambat wanita untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya ulang-alik/harian/tidak menetap dengan pulang secara mingguan/bulanan, yang banyak orang berpandangan aktivitas ini banyak lebih cocok dilakukan oleh kaum laki-laki. Sebab bisa jadi peluang sektor kerja di Kota Surabaya yang lebih banyak dibandingkan daerah lain, hingga memberikan kebebasan setiap laki-laki atau perempuan memilih pekerjaan bahkan untuk urusan melakukan migrasi yang sifatnya harian/ulangalik maupun yang sifatnya pulang secara mingguan/bulanan.

Sebagai tambahan, diduga pandangan emansipasi saat ini juga mungkin saja berpengaruh dengan kondisi kesetaraan bekerja dan kemampuan yang sama khususnya bagi kaum perempuan. Logikanya mereka ingin pulang kerja dalam tempo harian/mingguan/bulanan tidak dibedakan oleh perbedaan kelamin namun lebih pada faktor pertimbangan yang berhubungan dengan efisiensi dan efektifitas, beserta dengan kesiapan mental yang dimiliki.

#### **j. Tingkat Kecenderungan Variabel Umur/Usia Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Hipotesis kesepuluh dalam bab 2 yang menerangkan bahwa faktor umur/usia berkecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya, memang kurang relevan. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai kofisien menunjukkan -0.0091693 dengan nilai signifikansi sebesar 0.332 ( $>0,05$ ). Pada konteks ini, dugaan awal bahwa usia produktif diperkirakan mempengaruhi migran sirkuler dalam menentukan aktivitas kepulangan secara mingguan/bulanan pulang setelah bekerja tidak terbukti bila menggunakan model probit. Namun dalam model LPM terlihat bahwa variabel umur memiliki -0.0039494 dengan signifikansi sebesar 0,050, yang dapat diartikan bahwa faktor umur/usia berkecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler yang sifatnya harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya. Sehingga secara teori variabel umur/usia lebih cenderung menentukan minat seseorang untuk melakukan migrasi dengan menetap (mingguan/bulanan) pulang.

Hal ini memang wajar bisa terjadi, disebabkan karena keberagaman umur usia produktif dan umur yang hampir masuk pada usia tua (diatas 50 tahun) memang bisa jadi berfokus dengan pekerjaannya sehingga enggan untuk pulang secara ulang-alik. Apalagi bila melihat dominasi usia yang berstatus migran berada pada umur diatas 40 tahun juga cukup banyak. Dengan kondisi yang semakin menua akan memberikan dorongan tersendiri untuk menetap karena bisa jadi faktor ketahanan dan kelelahan tubuh berpotensi akan didapatkan bila melakukan migrasi ulang-alik/harian. Rasa semangat penuh motivasi untuk melakukan migrasi secara sirkuler bisa saja menjadi poin tersendiri dalam memberikan kecenderungan menetap atau ulang-alik. Mereka yang telah memasuki usia produktif yang notabene banyak didominasi oleh usia diatas 40 tahun tentu semangat untuk pulang secara harian atau ulang-alik bisa jadi telah dilalui saat mereka muda. Sehingga asumsi-asumsi berkaitan dengan umur yang memiliki kecenderungan membuat migran

melakukan migrasi dengan menetap (mingguan/bulanan pulang) harus dilakukan penelitian lanjutan.

#### **k. Tingkat Kecenderungan Variabel Daerah Asal Dalam Menentukan Keputusan Bermigrasi Sirkuler Di Kota Surabaya**

Variabel daerah asal (desa/kota) mempunyai koefisien 1.123377 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga hipotesis terakhir dalam penelitian ini relevan dan sesuai dengan apa yang tertulis dalam bab 2 bahwa sebagai hipotesis kesebelas yaitu, faktor daerah asal (desa/kota) berkecenderungan secara positif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler harian/ulang-alik/tidak menetap di Kota Surabaya. Artinya ini memberikan informasi bahwa mereka migran sirkuler yang datang ke Surabaya dengan melakukan migrasi sirkuler harian/ulang-alik/tidak menetap banyak datang dari daerah perkotaan

Point menarik dalam penelitian ini adalah dominasi migran sirkuler yang ada di Kota Surabaya didominasi oleh mereka yang berasal dari daerah kota. Adapun rasionya sebanyak 455 orang dari kota (80,82 persen), dan sisanya 108 (19,18 persen) dari desa. Fakta ini menunjukkan bahwa memang secara pandangan teori arus migrasi yang terjadi di Kota adalah karena adanya orang-orang yang ada di desa melakukan gerak dengan motif ekonomi mencukupi kebutuhannya (urbanisasi). Namun yang menarik terkhusus di Kota Surabaya, hal tersebut nampaknya kurang tepat. Sebab realitanya pada studi kasus migran sirkuler di Kota Surabaya justru banyak yang datang dari kota. Kota dalam istilah ini, bukan diartikan sebagai daerah yang meliputi daerah perkotaan seperti Kota Mojokerto, Kota Malang, Kota Pasuruan dan sejenisnya. Namun lebih pada spesifikasi daerah perkotaan yang diberi makna sesuai Badan Pusat Statistik, yaitu daerah maju yang infrastruktur dan layanan masyarakatnya telah memadai layaknya di kota. Sehingga tempatnya bisa berada di daerah kabupaten-kabupaten sekalipun, yang kebetulan di Kota Surabaya migran sirkulernya mendominasi datang dari daerah perkotaan sebesar 80,82 persen.

Jika kita mengkaitkan pada faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler ke Kota Surabaya. Maka daerah yang mendominasi jumlah migran sirkuler yang datang dari kota sesuai data dari Sakernas 2012, berasal dari daerah Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, dan Kabupaten Bangkalan. Hal ini menguatkan beberapa faktor yang signifikan dan positif seperti faktor jarak. Bahwa dengan akses jarak yang tidak begitu jauh, akses jalan penunjang yang cukup memadai, serta kepemilikan kendaraan pribadi yang ada. Melakukan atau memilih model migrasi sirkuler harian/nlaju/ulang-alik adalah hal yang masuk akal.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan adalah :

1. Karakteristik migran sirkuler yang ada di Kota Surabaya dalam penelitian ini dilihat dari karakteristiknya melalui 11 (sebelas) variabel, maka dapat dikatakan bahwa migran sirkuler di Kota Surabaya hampir didominasi oleh migran dengan penghasilan/upah pada zona UMK Kota Surabaya  $>1.000.000$  hingga  $\leq$  Rp. 2000.000 sebanyak 274 orang (48,668 persen). Kemudian mereka memiliki pekerjaan disektor jasa sebanyak 128 orang (22,735 persen), migran dari sektor industri sebanyak 118 orang (20,959), pada sektor perdagangan sebanyak 84 orang (14,920 persen). Sisanya memang cukup banyak yaitu sekitar 41,385 persen (233 orang) namun terpecah secara parsial pada sektor lain-lain. Para migran juga identik memiliki jarak yang dekat dengan Kota Surabaya dari daerah asal ( $\leq$  100 kilometer ) sebanyak 471 orang (83,659 persen), dengan kebanyakn menjadi kepala rumah tangga yaitu 369 orang (65,54 persen), dan yang berstatus menikah juga lebih banyak yaitu 474 orang (84,19 persen). Dari sisi jenjang pendidikan masih didominasi oleh lulusan SMA se-derajat sebanyak 237 orang (42,10 persen), serta identik dengan kaum laki-laki karena dominasinya sebanyak 463 orang (82,24 persen) dibanding yang perempuan. Dari perspektif umur layaknya teori yang ada, migrant sirkuler di Kota

Surabaya masih didominasi oleh usia produktif pada level usia 36-45 tahun sebanyak 212 orang (37,655 persen), yang asalnya ternyata banyak didominasi oleh mereka yang berasal dari daerah perkotaan yaitu sebanyak 455 orang (80,82 persen). Karakteristik yang utama adalah type dari migrasi sirkuler itu sendiri, yaitu sebanyak 373 (66,252 persen) dari total 563 migran sirkuler tercatat melakukan kepulangan kerja (kembali kearah asal) dengan cara ulang-alik/ngalju/tidak menetap. Dalam sehari biasanya memiliki berangkat pagi maka akan pulang pada waktu sore hari atau malam harinya. Kemudian sisanya pulang dengan tempo mingguan sebanyak 106 orang (18,828 persen) dan 84 orang lainnya dalam waktu bulanan (14,920 persen), bisa sebulan atau beberapa bulan sekali (< 6 bulan), yang bisa dikatakan ada proses menetap di daerah tempat tujuan (bekerja). Data ini diambil dari Sensus Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012, dengan total jumlah migran sirkuler di Kota Surabaya sebanyak 563 orang dari total 1738 migran yang tercatat sebagai sampel oleh Sakernas tahun 2012.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler melalui pencermatan pada hasil pengolahan data baik menggunakan probit dan LPM. Terlihat pada kolom  $p > t$  tabel 4.19 dan tabel 4.20, secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa yang memiliki kecenderungan untuk menentukan minat atau keputusan melakukan migrasi sirkuler secara ulang alik/harian/tidak menetap adalah variabel pekerjaan disektor jasa, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan daerah asal (perkotaan) karena memiliki koefisien positif dan signifikan. Sementara kecenderungan untuk melakukan migrasi dengan ada proses menetap (mingguan/bulanan) pulang, lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, dan umur, karena adanya koefisien negative secara signifikan. Sisanya variabel upah, pekerjaan disektor perdagangan, dan jenis kelamin memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap penentuan keputusan untuk melakukan migrasi entah yang sifatnya tidak menetap/ulang-alik/harian/maupun yang sifatnya menetap (mingguan/bulanan) pulang.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya migran sirkuler yang seiring bertambah dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka sangat memungkinkan bahwa kota Surabaya akan mengarah pada model keamajuan daerah seperti Kota Jakarta. Bila tidak diatur tentunya ini akan menimbulkan masalah tersendiri bagi Kota Surabaya, sehingga manajemen dan pengaturan kependudukan di Kota Surabaya perlu dimantapkan dalam mengatasi dan menyiapkan solusi masalah tersebut.
2. Faktor daerah asal yang banyak datang dari kota bukan berarti potensi banyaknya jumlah migran sirkuler dari desa itu akan surut ataupun berkurang. Seiring dengan perkembangan zaman dan pendidikan, desa akan semakin ditinggalkan bila pemikiran bijak tidak dikedepankan. Sehingga pemantapan, daya dukung, dan bisa jadi perluasan disektor pertanian yang menjadi basis pekerjaan daerah perdesaan haruslah terus ditingkatkan perannya dan dioptimalisasikan penyerapan tenaga kerjanya.
3. Adanya temuan menarik dalam penelitian ini yang memberikan informasi baru bahwa migran sirkuler di Kota Surabaya ternyata yang pulang secara ulang alik/harian/tidak menetap lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor jasa, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan daerah asal (perkotaan). Sementara kecenderungan untuk melakukan migrasi dengan ada proses menetap (mingguan/bulanan) pulang, lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, dan umur. Serta sisanya variabel upah, pekerjaan disektor perdagangan, dan jenis kelamin memiliki kecenderungan yang tidak signifikan harapannya dapat dilakukan penelitian secara lebih lanjut.
4. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan berupa pengolahan data karena untuk melihat probabilitas kecenderungannya variabel jarak masih diukur berdasarkan jarak absolut titik kota daerah asal dan titik Kota Surabaya. Sehingga harap dimalkumi sebagai keterbatasan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2013. *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012*. Jakarta : BPS
- Khotijah, Siti. 2008. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Semarang : MIESP UNDIP.
- Mantra, I.B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mujito, Anugrah. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Yang Melakukan Migrasi Ulangalik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus)*. Skripsi s1. (tidak dipublikasikan) FEB-UB : Malang.
- Munir, Rozy. 1981. *Dasar-dasar demografi*, LDFEUI, Jakarta. Bab 5 'Migrasi'.
- Pemkot Surabaya. 2011. *Rencana Pembangunan Daerah Jangka Menengah (RPJMD) dan Gambaran Umum Kondisi Daerah Surabaya*. [www.surabaya.go.id/files.php?id=764](http://www.surabaya.go.id/files.php?id=764) (diakses 01 Januari 2013)
- Purwanto H. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja Dari Desa Ke Kota (Studi Kasus : Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk, Jawa Timur, 2012)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Purnomo, Didit. 2009. *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri*. e- journal.com, Surakarta : MIESP UNMUH.
- Puspitasari Wulan Ayu. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNDIP : Semarang.
- Sanis, P.A. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang*. e-journal.com, Semarang : MIESP UNDIP.
- Yustika, Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wardana, Dhasa Virka. 2010. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Yield Surat Utang Negara*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta:Ekonesia
- Villantina Dina. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Semarang. FE UNDIP